

Kontribusi Misionaris Pasionis Dalam Memajukan Sumber Daya Manusia di Wilayah Kalimantan Barat Ditinjau dari Sejarah Misi

Fransiskus Emanuel¹, Pius Pandor²

¹STFT Widya Sasana Malang,
nataritaboy@gmail.com

²STFT Widya Sasana Malang,
piuspandor@gmail.com

Abstrak

Fokus dari penelitian ini ialah menampilkan kontribusi para misionaris Kongregasi Pasionis di bumi Nusantara secara khusus wilayah Kalimantan Barat. Kongregasi Pasionis merupakan sebuah tarekat hidup bakti dengan status kepausan dalam Gereja Katolik Roma yang didirikan oleh Santo Paulus dari Salib. Misionaris yang datang ke Indonesia berasal dari dua provinsi, yakni *Mater Santae Spei* dari Belanda dan *Pieta* dari Italia sebagai pewarta Injil di wilayah Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Ketapang dan Sekadau dengan ditelaah berdasarkan pada sejarah misi. Kehadiran misionaris di bumi Kalimantan Barat memberikan kontribusi yang sangat luar biasa, terkait dengan perkembangan iman umat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif literer terhadap dokumen-dokumen terkait dengan sejarah misi Kongregasi Pasionis di bumi Kalimantan. Hasil yang mau ditunjukkan dalam studi ini ialah orang Dayak secara khusus di Kabupaten Ketapang dan Sekadau sungguh beruntung karena kehadiran para Misionaris Pasionis di mana kehadiran mereka bukan hanya sebagai pewarta Injil tetapi juga terlibat secara langsung dalam usaha mencerdaskan kehidupan orang Dayak dengan didirikan sekolah-sekolah dan program beasiswa untuk anak-anak yang mampu untuk sekolah.

Kata kunci: *Misionaris Pasionis, Sumber daya manusia, Sejarah*

Abstract

The focus of this research is to present the contribution of the missionaries of the Passionist Congregation in the Nusantara, specifically the West Kalimantan region. The Congregation of Passionists is an institute of consecrated life with papal status in the Roman Catholic Church founded by Saint Paul of the Cross. Missionaries who came to Indonesia came from two provinces, namely *Mater Santae Spei* from the Netherlands and *Pieta* from Italy as evangelists in the West Kalimantan region, precisely in Ketapang and Sekadau regencies with an analysis based on the history of the mission. The presence of missionaries in West Kalimantan has made a very extraordinary contribution, related to the development of the faith of the people. The methodology used in this research is a qualitative literary method of documents related to the history of the mission of the Passionist Congregation in Kalimantan. The result to be shown in this study is that the Dayak people in Ketapang and Sekadau Districts in particular were fortunate because of the presence of the Passionist Missionaries where their presence was not only as evangelists but also directly involved in the effort to educate the lives of the Dayaks by establishing schools and scholarship program for children who can afford to go to school.

Key words: *Passionist Missionaries, Human Resources, History.*

Submitted: 08-11-2022

Revised: 25 November 2022

Accepted: 3 Januari 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan umat Katolik di bumi nusantara tidak terlepas dari pengaruh para misionaris. Dalam sejarah, dapat diketahui bahwa telah berabad-abad benih iman Katolik mulai ditanamkan dan disebarluaskan di Indonesia.

Walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi, para misionaris berhasil dalam karya perutusan membawa dan memperkenalkan Gereja Katolik. Gereja Katolik hadir di dunia dan di antara orang-orang yang berjuang untuk kehidupan yang baik dan merindukan keselamatan. Kehadiran agama

(Gereja Katolik) memainkan salah satu peran kunci untuk merasa dan terlibat dalam “duka dan kecemasan, harapan dan kegembiraan” dunia dan masyarakat (Pandor, 2015).

Gereja mengungkapkan kepeduliannya terhadap dunia dan segala dinamika dan tantangannya kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan orang-orang terutama mereka yang miskin dan menderita. Ini adalah kegembiraan, harapan, kesedihan dan kekhawatiran para pengikut Kristus (Iswandir & Riyanto, 2021). Sebelum Yesus meninggalkan para Murid dan naik ke Surga, Ia berkata kepada para murid “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa yang baru bagi mereka...(Mark 16: 15-19, Mat 26:18-20). Para misionaris dalam sejarah telah melakukan pesan sekaligus perintah untuk pergi danewartakan Injil.

Kedatangan dan karya para misionaris Kongregasi Pasionis merupakan sebuah berkat belimpah bagi orang Dayak yang pada masa itu (bahkan hingga kini) masih sangat terbelakang, terpinggirkan, miskin dan berada jauh di pedalaman (Saeng, 2021). Para misionaris dengan berbagai keterbatasan pengetahuan tentang Indonesia secara khusus Kalimantan, bahasa, gaya hidup harus terjun langsung di dalamnya. Medan pastoral yang tidak mudah tidak mematahkan semangat mereka untuk menghadirkan Injil di bumi Borneo. Hal ini terjadi karena para misionaris memiliki keyakinan bahwa Tuhan yang menggoreskan sejarah hidup mereka maka mereka berani meninggalkan zona nyamannya kehidupan mereka (Belanda dan Italia) dan membiarkan Allah mengisi dan menuntun sejarah hidupnya (Kraeng & Pandor, 2001). Awalnya mereka hanya bisa berangan-angan memandang ke depan membayangkan perkembangan yang akan terjadi di bumi khatulistiwa itu dan di seluruh Indonesia (Antonelli, 2001). Secara lebih lanjut Antonelli mengibaratkan perkembangan yang terjadi dengan mendaki gunung. Setiap langkah membawa orang

ke tempat yang lebih tinggi. Ini bukti bahwa kehadiran para misionaris Pasionis menorehkan sejarah baru dalam kehidupan orang Dayak.

Pastor Jesus Maria Justin, CP Ex-Pastor Jendral dalam Sinode Kongregasi Pasionis tahun 2015 mengatakan bahwa “Misi Pasionis ialah proyek evangelisasi, promosi dan pengembangan spiritualitas” (Justin, 2015). Cetusan pemikiran Pastor Jendral ini mengajak seluruh biarawan Kongregasi Pasionis di seluruh dunia untuk merefleksikan misi Pasionis dan mewujudnyatakan dalam karya di seluruh dunia (Damianus, n.d.). Misi ini terwujud dalam harapan membaharui pewartaan Injil, melakukan promosi panggilan dan juga melakukan pengembangan spiritualitas di negara masing-masing tempat Kongregasi Pasionis berkarya. Panggilan ini menjadi panggilan bagi para Pasionis untuk bermisi dan merasul meneruskan amanat Yesus sebelum meninggalkan para murid-Nya. Hidup dan karya adalah ungkapan sederhana dari kehadiran. Kehadiran yang tidak sekedar ada. Nong Budi dalam tulisannya menulis bahwa Kongregasi Pasionis tak pernah semata-mata memperlihatkan atau menampilkan diri. Bahkan ia tidak cukup sebagai hidup dan karya. Sebaliknya kehadiran itu kaya, terutama penuh makna. Ia penuh makna bagi seluruh kehidupan (Budi, 2016). Dalam artikel ini terdapat pokok permasalahan yang mau ditelaah yakni, bagaimana Misionaris Pasionis berpastoral di bumi Kalimantan? Apa kontribusi mereka terhadap perkembangan umat di sana?

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif literer terhadap dokumen-dokumen yang ada terkait dengan sejarah misi Kongregasi Pasionis di bumi Kalimantan Barat secara khusus di wilayah Ketapang dan Sekadau. Adapun metode ini dipakai untuk memahami situasi dan perkembangan melalui gambaran holistik atau secara keseluruhan dan memperbanyak pemahaman secara mendalam serta berusaha menghadirkan nilai-nilai baru ke ruang literasi pembaca untuk memahami tema yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian tentang sejarah

misi menjadi sangat baik apabila memiliki banyak sumber. Sumber-sumber berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang ada menjadikan hasil penelitian yang akan disampaikan dalam studi ini asli dan tidak menimbulkan pertentangan. Menurut Moleong Terdapat empat teknik penelitian data yang diterapkan dalam penelitian dengan metode kualitatif ini, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang diperoleh dari ketiga tahapan sebelumnya (Moleong, 2013). Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi serta hubungan serta interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku atau fenomena (Mohamed et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kongregasi Pasionis

Kongregasi Pasionis pada awalnya didirikan oleh Santo Paulus dari Salib, di Italia. Kharisma utama yang dihidupi oleh para pengikutnya, yakni sengsara, dan wafat Yesus Kristus. Pengikut dari Kongregasi ini mengenakan jubah hitam, dengan lambang Pasionis berbentuk hati yang ditempelkan pada dada setiap anggota Kongregasi dengan maksud mengingatkan akan kharisma dari Kongregasi Pasionis. Misi awal berdirinya Kongregasi ini adalah mewartakan sengsara dan wafat Yesus Kristus kepada semua orang dan pada akhirnya membawa mereka menuju pada pertobatan. Dewasa ini, Kongregasi Pasionis hadir di sekitar 57 negara, termasuk Indonesia. Adapun kehadiran Kongregasi Pasionis di Indonesia dimulai oleh misionaris Pasionis dari Provinsi *Mater Sanctae Spei*, Belanda di wilayah Ketapang pada tahun 1946 dan Misionaris Pasionis dari Provinsi *Pieta*, Italia di wilayah Sekadau pada tahun 1961. Pada tahun 2007,

Kongregasi Pasionis Indonesia membentuk provinsi sendiri dengan nama pelindung Maria Ratu Damai.

Kontribusi Kongregasi Pasionis di Wilayah Ketapang

Kehadiran para Misionaris Pasionis di wilayah Ketapang, berlaku seperti tarekat-tarekat yang sudah hadir terlebih dahulu sebelum Pasionis dan tarekat-tarekat yang datang kemudian, di mana tidak hanya fokus pada pewartaan kabar Gembira kepada umat setempat. Para misionaris Pasionis, mampu memberi warna baru dalam tata hidup masyarakat. Mereka memberikan pelayanan dan bantuan yang langsung berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti pendidikan dan kesehatan.

Sebelum Kehadiran Pasionis di bumi Ketapang, para Kapusin sudah terlebih dahulu berkarya di daerah ini. Artinya kehadiran para misionaris kemudian, meneruskan karya yang telah dirintis oleh para Kapusin, secara khusus dalam dunia pendidikan. Pada pertengahan tahun 1930-an, para pemimpin Kongregasi Pasionis Provinsi Belanda ingin meluaskan semangat Santo Paulus dari Salib ke wilayah lain. Pilihan pertama mereka untuk dijadikan daerah misi adalah Indonesia (Mestrom, 1996). Secara lebih lanjut, Mestrom menulis bahwa ketika Mgr. Tarcisius van Valenberg OFMCap, Prefek Apostolik Pontianak mendengar bahwa para Pasionis Belanda berniat mencari daerah misi di Indonesia, maka Mgr. Tarcisius bersedia melepaskan sebagian dari wilayah misinya di Kalimantan Barat, karena daerah itu sangatlah luas dan sulit untuk dikunjungi, dan lagi pula jauh dari pusat Kota Pontianak. Menanggapi hal ini, Provincial Kongregasi Pasionis dari Provinsi Belanda setelah melakukan pembicaraan dengan Pastor Anacletus, OFMCap, Provincial Kapusin di Den Bosch, Belanda maka pada tanggal 26 Juli 1946, Pastor Gabriel W. Silekens selaku Provincial sebelum menjadi misionaris di Ketapang mengutus tiga misionaris pertama ke Indonesia. Mereka berangkat dengan menggunakan pesawat Dakota berangkat menuju Pontianak. Ketiga misionaris ini adalah Pastor Plechelmus Dullaert, CP, Pastor

Canisius Pijnappels, CP dan Pastor Bernadinus Pijnappels, CP.

Pastor Plechelmus Dullaert, CP langsung ke Ketapang, Pastor Canisius Pijnappels, CP langsung ke Nyarumkop sedangkan Pastor Bernadinus Pijnappels, CP sebagai superior tinggal beberapa bulan di Pontianak mempelajari garis-garis besar karya pastoral, administrasi, kearsipan kebijakan misi, pemerintahan, dan agama lain serta memperdalam bahasa Tionghoa khususnya Bahasa Hok Lo (Stekom, 2022). Setelah itu, karena kemajuan atau bertambahnya jumlah umat dan sedikitnya tenaga pastoral, maka Kongregasi Pasionis Provinsi Belanda mengutus sejumlah bruder yang datang bersama dengan para imam pada tahun 1951 tiba di Indonesia Pastor Raymundus de Groot (31 Agustus 1951) tiba di Ketapang dan Bruder Gaspard van der Shrueren masih tinggal beberapa bulan di Pontianak untuk mempelajari sekolah pertukangan. Lalu dua tahun sesudahnya, yakni pada Tahun 1951, Provinsi Belanda kembali mengutus tenaga misi, yaitu Pastor Gabriel W. Silekens, CP dan Bruder Florentius dan Pastor Jerun Stoop. Pastor Gabriel W. Silekens yang kemudian menjadi uskup tiba di Ketapang pada 29 Februari 1953, sedangkan Bruder Florentius masih tinggal di Pontianak untuk urusan sekolah tukang. Pastor Jerun Stoop, CP tiba di Ketapang pada 18 Oktober 1953 (Saeng, 2021).

Perhatian para misionaris begitu besar terhadap kemajuan masyarakat Ketapang. Berbagai usaha dilakukan untuk membawa masyarakat menuju kepada kemajuan. Valentinus menulis bahwa di beberapa stasi di wilayah ini mulai dibangun gedung-gedung baru untuk sekolah dasar dan dicari juga tenaga pengajar untuk mengajar sekolah tukang di Ketapang. Selain sekolah tukang, terdapat juga sekolah dagang rendah yang kemudian resmi dibuka pada 01 september 1955 dan juga sekolah pertukangan. Sekolah pertukangan didirikan dengan harapan agar mereka yang mengenyam pendidikan pertukangan bisa menjadi tukang kayu yang cakap dan ahli. Anak-anak yang bersekolah di pertukangan juga diharapkan dapat mendirikan rumah-rumah sendiri di kampung dengan lebih baik dan sempurna, sehingga misi dapat tertolong

dengan tenaga-tenaga tukang kayu yang tertidik untuk membangun rumah mereka sendiri (Sutadi & Amon, 2018).

Perhatian pemimpin Gereja dan misionaris di bumi Ketapang, tidak hanya berhenti pada pendirian gedung-gedung sekolah, tetapi ditindaklanjuti dengan adanya peningkatan kualitas sekolah-sekolah tersebut. Maka, langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan inspeksi atau pemeriksaan dengan saksama ke sekolah-sekolah dan untuk tenaga pengajar dan mengumpulkan mereka dalam retreat bersama.

Lebih daripada itu, pemimpin misi menempatkan imam dan bruder sebagai tenaga pengajar dan penanggung jawab sekolah. Pastor Bernadinus misalnya, menjadi Direktur Sekolah Pertukangan Ketapang. Karya pelayanan dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh para misionaris ini, boleh dikatakan berkembang dengan baik. Para misionaris Pasionis juga bekerja sama dengan suster-suster dari Ordo Agustinus terutama terkait dengan kesehatan masyarakat, dan juga bruder-bruder FIC. Harapan terbesar, yakni kemajuan masyarakat Ketapang dalam dunia pendidikan menjadi harapan besar oleh para misionaris pada saat itu. Mereka berusaha mendidik dan meluluskan insan-insan yang berkualitas. Sekolah-sekolah ini terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Pendidikan yang digagas oleh para misionaris kemudian menampakkan hasil yang memuaskan. Permintaan untuk membuka sekolah di kampung-kampung semakin meningkat, walaupun terdapat banyak sekali tantangan.

Melihat beban para misionaris yang sangat berat, Mgr. Sillekens sebagai pemimpin misi Ketapang berupaya meringankannya dengan menyerahkan karya pendidikan kepada bruder FIC pada Agustus 1967. Hanya saja, isi kesepakatan antara Mgr. Sillekens dan pimpinan bruder FIC tidak pernah disampaikan secara rinci dan transparan kepada para misionaris yang telah bekerja keras untuk itu. Karena itu, kesalahpahaman antara kedua belah pihak kerap kali terjadi terkait status kepemilikan dan pengelolaan sekolah-sekolah yang ada.

Setelah pengelolaan persekolahan misi diserahkan kepada FIC bukan berarti bahwa para

misionaris Kongregasi Pasionis tidak peduli lagi dengan pendidikan orang Dayak. Misionaris Pasionis dan pihak keuskupan masa itu tetap membantu secara finansial anak-anak yang menempuh pendidikan di SMP dan SLTA. Hanya saja bantuan itu masih tergantung pada kehendak para misionaris secara perseorangan. Jadi, tidak ada bantuan yang bersifat kontinyu, terukur dan sistematis, sementara bantuan untuk menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pun belum ada. Hal ini dikarenakan pendidikan bukanlah fokus utama para misionaris yang kehadirannya di bumi Kalimantan untuk pewartaan iman. Selain itu, Valentinus menulis bahwa terdapat banyak faktor lain yang berakibat langsung pada upaya membantu pendidikan mereka yang mampu, yakni para misionaris kekurangan finansial (Saeng, 2021). Dalam keadaan yang penuh keterbatasan, para misionaris yang berkarya di Ketapang memperoleh dana sepenuhnya dari Provinsi Belanda. Hal inilah yang mempengaruhi mengapa kemudian tidak ada lagi dana yang dialokasikan untuk pendidikan, baik itu keperluan pendidikan kaum awam maupun kepada para calon Kongregasi Pasionis. Faktor lainnya ialah adanya pesimisme terhadap keseriusan dan komitmen dari calon-calon dalam menempuh pendidikan tinggi. Kepedulian pada pendidikan masyarakat Dayak oleh Para Misionaris ini tergantung pada cara pandang perorangan dan bukan sebuah kebijakan lembaga, baik keuskupan maupun kongregasi.

Secara historis, rencana untuk membantu anak-anak Dayak Katolik di daerah Ketapang untuk menempuh pendidikan tinggi memiliki konteks tertentu. Perlu diketahui juga bahwa terdapat dua provinsi Kongregasi Pasionis yang berkarya di Kalimantan Barat, yaitu *Mater Sanctae Spei* yang berasal dari Belanda dan *Pieta* yang berasal dari Italia. Para misionaris yang berasal dari provinsi Belanda ini, datang terlebih dahulu dan berkarya di kabupaten Ketapang, sedangkan para Misionaris yang berasal dari Provinsi *Pieta* berkarya di wilayah Kabupaten Sekadau. Kedua provinsi ini pada awalnya tidak ada kerja sama yang baik. Terdapat persaingan yang kurang baik di antara para misionaris.

Para misionaris Belanda dalam karya lebih fokus kepada pewartaan iman dan

pembinaan imam diosesan. Hal ini dikarenakan sektor pendidikan sudah ditangani oleh bruder FIC. Para misionaris Italia, sejak awal misi sudah memfokuskan diri pada pembinaan iman, pembinaan imam diosesan dan hidup religius untuk mendirikan Kongregasi Pasionis di tanah misi. karena itu, para misionaris yang berasal dari Italia memiliki wawasan yang berbeda terkait dengan pendidikan penduduk lokal dari pada misionaris Belanda.

Terkait dengan pendidikan di Ketapang setelah karya pengelolaan misi pendidikan diambil alih oleh bruder FIC, para misionaris di wilayah Ketapang kurang berkontak dengan dunia pendidikan dan segala seluk beluknya. Hal inilah yang kemudian membuat mereka belum memikirkan penggalangan dana bantuan bagi pendidikan pada masa itu. Dalam buku *Pater Yerun: PBS & Tahun-tahun di tanah Misi*, ditulis bahwa pemberian beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lahir dari dialog yang intens antara Pastor Jeroen Stoop (Yerun) dan P. J. Denggol yang pada saat itu bertugas di Nanga Tayap. P. J. Denggol ini adalah seorang lulusan Seminari Menengah Nyarungkop dan semasa penjajahan Jepang (perang dunia II) beliau diangkat oleh Mgr. Valenberg, OFMCap sebagai katekis untuk daerah Mualang, yang sekarang masuk dalam wilayah Paroki Maria Diangkat ke Surga Sungai Ayak, Keuskupan Sanggau.

Dialog antara P. J. Denggol dan Pastor Yerun membuahkan hasil. Usaha untuk mengadakan beasiswa disetujui, sehingga kemudian dibentuklah panitia beasiswa (PBS) pada tahun 1976. Pada saat itu, Pastor Yerun bertugas sebagai ketua penggalang dana, sedangkan P. J. Denggol bertugas sebagai pelaksana harian atau sekretaris eksekutifnya. Dengan terbentuknya panitia beasiswa ini muncul sebuah era baru terkait dengan perhatian terhadap pendidikan tinggi kaum muda Dayak dan Katolik yang dianggap berbakat dan mampu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun mereka yang menerima beasiswa diseleksi ketat oleh tim yang didatangkan dari Pulau Jawa. Hal ini dimaksudkan agar mereka yang memperoleh beasiswa dapat bertanggung jawab dan kemudian menjadi tokoh yang

membawa dampak perubahan baik itu daerah Ketapang, bagi perkembangan Gereja Katolik dan bagi bangsa.

Mereka yang mendapatkan beasiswa untuk pendidikan tinggi dikuliahkan di Pontianak dan di Yogyakarta. Pada awalnya dalam masa pendidikan, anak-anak muda ini menumpang di rumah orang lain atau sewa kos. Lalu Pastor Yerun mengambil keputusan penting yakni mendirikan asrama. Asrama ini dapat digunakan oleh para calon biarawan Kongregasi Pasionis dan juga para mahasiswa yang menerima program PBS tersebut. Karena hal ini Pastor Yerun menyampaikan niatnya ini dengan pastor provinsial Belanda dan hal ini kemudian dibahas kembali dalam kongres Vikariat Kongregasi Pasionis di Malang tahun 1988. Melalui banyak proses yang dilalui, akhirnya keinginan untuk mendirikan asrama ini dikabulkan dan mendapat dukungan dari prokurator Misi Kongregasi Pasionis di negeri Belanda, bantuan dari para lembaga donor, donatur, dan sanak keluarga Pastor Yerun, sehingga asrama di Pontianak dan Yogyakarta dapat didirikan. Asrama-asrama ini adalah aset panitia Bea siswa (PBS) dan juga aset Kongregasi Pasionis. PBS ini merupakan karya misi Kongregasi Pasionis yang lahir dari keprihatinan para misionaris Belanda atas kualitas Sumber Daya manusia (SDM) orang Dayak Ketapang dan juga merupakan ungkapan dari cita-cita mereka agar orang muda Dayak Kabupetan Ketapang dalam perjalanan waktu dapat menjadi tokoh penting yang diperhitungkan di tanah airnya sendiri. Valentinus menulis bahwa Pastor Yerun sangat menyesa terkait dengan pengalihan sekolah-sekolah misi kepada bruderan FIC yang totalnya dirintis oleh para misionaris Kongregasi Pasionis. Pada awalnya panitia beasiswa ini adalah murni karya Kongregasi Pasionis dan baru pada tahun 2014 diserahkan kepada Keuskupan Ketapang.

Kontribusi Kongregasi Pasionis di Wilayah Sekadau

Karya misi Katolik di wilayah Sekadau di mulai oleh para imam dari Ordo Kapusin. Sejak memulai karya pewartaan Injil di beberapa wilayah termasuk Sekadau, para pater Kapusin

menikuti para Pater Jesuit mendirikan banyak tempat singgah (stasi) di kota-kota kecil di pinggiran sungai untuk mempermudah pelayanan. Pada masa itu, transportasi air adalah yang mudah. Dalam perjalanan waktu, misi para Kapusin ini mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena pecahnya perang Dunia II di mana semua imam dan biarawan-biarawati yang umumnya berasal dari negeri Belanda ditahan oleh tentara Jepang di Kuching-Serawak. Masalah ini tentu berpengaruh langsung terhadap karya misi. Perang dunia II menimbulkan akibat pahit bagi karya misi di Indonesia. Armada menulis bahwa keadaan masyarakat menjadi semakin kacau. Ketakutan dan keragu-raguan mencekam dan melemahkan pergaulan hidup sehari-hari (Riyanto, 2015). Kemudian, karya misi ini dilanjutkan oleh para katekis di beberapa kampung terpencil yang jauh dari pengawasan tentara Jepang. Salah satu dari karya misi Gereja Katolik pada masa pendudukan Jepang ialah pewartaan Injil di daerah Mualang, yang berawal dari Kampung Janang Ran. Sekarang, Mualang ini menjadi bagian dari Kabupaten Sekadau (Loon, 1999).

Terkait dengan pewartaan Injil di Sekadau, pada awalnya wilayah ini merupakan sebuah kota kerajaan Sekadau. Pada masa itu belum ada orang dayak yang bermukim di kota ini, kecuali mereka yang telah memeluk agama Islam (senganan) dan orang-orang Tionghoa. Setelah para misionaris yang ditahan oleh tentara Jepang itu kembali ke tempat tugas masing-masing, dan para misionaris Kapusin yang bertugas di Sanggau sering berkunjung ke daerah Mualang. Dalam perjalanan ke sana, para misionaris sering menginap di Sekadau di rumah keluarga Tionghoa Katolik bernama Lotai Lai Fu Siong (Marini, 1975). Di sanalah asal mula misi penyebaran agama Katolik di Kota Sekadau dan daerah-daerah sekitarnya.

Penyebaran agama Katolik di daerah Sekadau melibatkan banyak pihak. Hal ini dapat dilihat dari kata sambutan Pastor Enzo Marini, CP yang menjadi kepala Stasi Sekadau pada saat itu menulis demikian: guru-guru agama yang patut kita catat namanya dalam sejarah berdirinya Stasi Sekadau itu antara lain, Bapak P. J. Denggol dari Ketapang, Bapak M. Th. Zaman dari Sanggau,

Bapak Petrus Buan dari Mualang, Bapak C. Telajan. Mereka-mereka itu adalah pelajar-pelajar seminari (Saeng, 2021).

Berkat bantuan dari banyak pihak, pertumbuhan jumlah umat sangat tinggi. Kenyataan ini membuat uskup Pontianak mengambil keputusan penting, yakni stasi Sekadau dipisahkan dari Sanggau dan karena itu boleh memiliki buku permandian tersendiri. Pastor yang ditugaskan untuk menangani misi di Sekadau adalah Pastor Nazarius OFMCap yang pada saat itu bertugas di Sanggau. Meskipun Sekadau sudah menjadi stasi mandiri, para misionaris belum memiliki tempat tinggal dan bangunan gereja untuk beribadat. Maka pada tanggal 30 september 1950, Pastor Donatus dan Bruder Cosmas berangkat ke Sekadau untuk mengukur tanah guna mendirikan rumah pastor (pastoran) dan Gereja. Pada tanggal 1 Januari 1951, stasi Sekadau mempunyai anggaran belanja tersendiri dan Pastor Donatus ditetapkan bersama-sama dengan Pastor Nazarius sebagai pastor di Sekadau (Stefanus, 2018).

Ketika misi di Ketapang ditingkatkan status yuridisnya menjadi prefektur, maka wilayah kerjanya diperluas dengan mengambil sebagian dari daerah di Kabupaten Sanggau, yaitu sebelah kanan mudik sungai Kapuas. Pastor Bernardinus menulis hal ini dalam catatan hariannya demikian, berita pertama diterima bahwa Ketapang menjadi prefektur; yaitu wilayahnya meliputi kabupaten Ketapang, ditambah sebagian dari kabupaten Sanggau sebelah selatan sungai Kapuas, Sekadau dan Meliau. Setelah penetapan wilayah kerja misi prefektur Ketapang, maka misionaris Kapusin meninggalkan stasi Sekadau dan misionaris Kongregasi Pasionis dari Ketapang. Misionaris Kongregasi Pasionis yang memulai karya misi di Sekadau adalah Pastor Maurits, CP. Hal ini juga ditulis dengan baik dalam catatan harian dari Pastor Bernadinus, "Pastor Maurits ke Sekadau via Pontianak. Ia misionaris pertama dari Ketapang yang bekerja di wilayah Sekadau. Di Sekadau, ia disambut baik oleh Pastor Nazarius dan Pastor Donatus (Saeng, 2021).

Dalam perjalanan waktu, misi Kongregasi Pasionis ini berkembang luas dan diterima dengan baik. Kemajuan ini bukan sekadar retorika tetapi

berdasarkan realita, di mana jumlah umat yang selalu bertambah. Karena kemajuan yang baik terkait dengan karya misi di Sekadau, maka Sekadau dijadikan prefektur sendiri. Kekurangan tenaga pasoral di medan karya membuat Mgr. Sillekens meminta bantuan tenaga Kongregasi Pasionis dari Provinsi *Pieta* Italia. Menanggapi permintaan dari uskup Ketapang, maka diutuslah dua misionaris *Pieta* pertama, taitu Pastor Marcello di Maria Ausiliatrice, CP dan Pastor Cornelio di Gesu Bambino, CP dan pada tanggal 02 Febuari 1961 dan tiba di Ketapang pada tanggal 18 April 1961 (Saeng, 2021). Setelah kedatangan dua misionaris pertama dari Provinsi *Pieta*, Provinsi Italia kembali mengutus tenaga pasoral. Pada tanggal 19 Oktober 1961, tiba di Sekadau dua orang misionaris pertama dari provinsi *Pieta*, yaitu Pastor Cornelio Serafini, CP dan Pastor Marcello di Pietro, CP. Dalam perjalanan waktu *Pieta* terus mengirim tenaga Misionaris ke Kalimantan Barat. Pada gelombang kedua yang tiba di Sekadau pada Oktober 1963 adalah Pastor Raffaele Algenii, CP, Pastor Carlo Marzali, CP dan Br. Carlo Ferrari, CP (Suryanto, 2016). Karena tenaga misionaris di wilayah Sekadau bertambah, maka wilayah ini dilayani oleh para misionaris yang berasal dari Italia. Secara lebih lanjut Suryanto mencatat bahwa menjelang Paskah 1964, tiba di Sekadau Pastor Luca Spinosi, CP dan sekitar Maret 1966 tibalah juga Misionaris Italia, yaitu Pastor Michele de Simone, CP, Pastor Bernardo Matani, CP dan Pastor Efrem di Pietro, CP. Dua tahun setelahnya yakni pada tahun 1968, tepat pada tanggal 12 Maret, kembali tiba di Sekadau para Misionaris di antaranya adalah Pastor Mario Bartolini, CP dan Pastor Sante di Marco, CP, minggu berikutnya Pastor Pio de Santis, CP. Pada Tahun 1968, wilayah misi di Sekadau menjadi Prefetur Apostolik dan Pastor Michelle de Simone, CP-lah yang diangkat menjadi prefek.

Setelah Sekadau menjadi Prefektur Apostolik, maka para misionaris Kongregasi Pasionis Italia bergerak cepat dalam mencerdaskan orang-orang Dayak dengan mendirikan banyak sekolah di pedalaman. Hal itu dalam dilihat dari daftar sekolah yang masuk dalam Yayasan Karya yang dibentuk oleh Prefek

Sekadau hingga tahun 1975. Adapun sekolah yang didirikan ialah banyak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Secara lebih lanjut, usaha para misionaris tidak berhenti pada pendirian SD dan SMP, tetapi mereka juga memilih aksi strategis untuk mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Sekadau. Para Misionaris sadar bahwa tokoh kunci dalam usaha mencerdaskan manusia adalah kehadiran guru. Sebelum mendirikan SPG ini, Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah adalah mereka yang didatangkan dari Pulau Jawa. Para Misionaris Kongregasi Pasionis Italia bertekad bahwa masa depan pendidikan orang-orang Dayak harus berada di tangan orang Dayak sendiri. Para misionaris berharap bahwa kehadiran para guru yang berasal dari daerah sendiri dapat menjadi daya yang memantik kemajuan sumber daya manusia masyarakat Dayak dalam setiap bidang kehidupan orang Dayak.

Para misionaris Kongregasi Pasionis menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi Katolik di pulau Jawa untuk mengajar para calon guru, seperti IKIP Sanata Dharma dan AKI Mardi Yuwana Madiun, serta Ordo atau Kongregasi lain yang berkecimpung di dunia pendidikan. Para misionaris juga mengadakan beasiswa dengan mengirim siswa-siswi untuk dikuliahkan di pulau Jawa, sehinggabeberapa saat kemudian muncul sarjana-sarjana baru. Kehadiran para sarjana baru mendorong para misionaris membuka pendidikan agama Katolik (PGAK) di Sekadau. Mereka yang lulus dari sekolah ini banyak bekerja di sekolah-sekolah, baik itu sekolah yayasan maupun sekolah-sekolah pemerintah.

Pada Tahun 1981, Yayasan Karya mengajukan persetujuan untuk pembukaan sekolah menengah atas (SMA) di kota Sekadau, yang dikenal sekarang dengan SMA Karya Sekadau. Adapun pendirian sekolah ini didasarkan pada keprihatinan para misionaris dan juga pemerintah setempat, di mana siswa dan siswi yang tidak kembali melanjutkan pendidikan setelah tamat di SMP karena kurangnya sekolah lanjutan tingkat atas dan letak sekolah lanjutan yang jauh dari kampung.

Dalam perjalanan waktu, banyak sekolah dasar yang didirikan oleh Yayasan Karya di

serahkan secara bertahap kepada pihak pemerintah dan dijadikan sekolah dasar negeri, misalnya berdasarkan laporan Kepala Kantor Yayasan Karya tanggal 22 Juli 1975 atas nama Gabriele Antonelli, CP ada 15 Sekolah yang diserahkan, yaitu, SDK Natai Ilong, SDK di Jopo, SDK di Kunsit, SDK di Roca Baru, SDK Cuka Hilir, SDK di Tapang Sambas, SDK di Riam Panjang, SDK di Nanga Manjun, SDK di Landau Kumpai, SDK di Kanual Yayan, SKk di Raming Biang, SDK di Engkalet, SDK di Sungai Galing, SDK di Sansat dan SDK di Kampung Toba. Saat ini sekolah Dasar yang masih berada di bawah Yayasan Karya ialah SD Slamet Riyadi, sedangkan SMP yang masih dikelola hingga saat ini adalah SMP Suparna yang terletak di Nanga Taman dan SMP Santo Gabriel di Sekadau. PGAK dan SPG ditutup karena kebijakan dari pihak pemerintah. Selain pendidikan formal, misionaris Italia memberikan pembinaan kepada masyarakat terutama dalam bidang ketanahan dengan memberi contoh bagaimana tanah itu dapat digarap (Mestrom, 1996). Para misionaris juga menyediakan lahan yang luas di Ensalang sebagai tempat bagi masyarakat mendalami ilmu tentang mengelolah tanah.

Dalam sejarah misi Pasionis Italia di Sekadau, hadir pula para Suster Pasionis St. Paulus dari Salib. Para suster tiba di Indonesia pada tahun 1974. Adapun tujuan kehadiran mereka adalah untuk membantu para pastor Pasionis dalam karya kerasulan, kesehatan dan pendidikan (Matani & Marini, 2001). Pembinaan asrama, membuka tempat penitipan anak dan pengelolaan taman kanak-kanak Santa Gemma Galgani Sekadau, serta berbagai karya lainnya yang baik menjadi bukti dari karya pelayanan para suster Pasionis di wilayah Sekadau. Kehadiran misionaris Italia dari Provinsi *Pieta*, di wilayah Sekadau membawa banyak perubahan dan semangat baru dalam karya kerasulan. Bernardo Matani dan Enzo Marini menulis bahwa karya kerasulan itu tampak nyata dalam segala bentuk pelayanan sakramen, karya kunjungan ke kampung-kampung atau stasi (*tourne*), misi populer atau lebih dikenal dengan misi umat dan karya pendidikan.

KESIMPULAN

Kehadiran para misionaris di tanah misi, yakni Ketapang dan Sekadau membawa sebuah perubahan yang baik. Masyarakat Dayak di dua wilayah tersebut ikut merasakan hal itu. Pembangunan sekolah, program beasiswa, pembinaan iman dan banyak hal lainnya telah menorehkan sejarah dalam kehidupan orang Dayak sendiri, sehingga orang Dayak dalam perjalanan waktu menjadi pemimpin dan menjadi agen perubahan di tanah sendiri. Misionaris Kongregasi Pasionis dengan cinta yang mendalam telah menaruh perhatian yang lebih terhadap perkembangan sumber daya manusia Dayak wilayah Ketapang dan Sekadau. Mereka telah membuat manusia Dayak semakin mengerti apa arti peradaban membaca dan menulis, mengembangkan diri dalam ilmu pengetahuan agar dapat mengelola dan memelihara alam lingkungan. Semangat para misionaris awal ini, kini diteruskan oleh para biarawan Kongregasi Pasionis lokal. Warisan yang ditinggalkan oleh para misionaris awal ini menjadi jejak sejarah, panggilan dan sekaligus merupakan tantangan yang harus dijawab dengan perbuatan nyata, dengan maksud supaya proses humanisasi orang Dayak terwujud.

REFERENSI

- Antonelli, G. (2001). *Aktualisasi Spiritualitas Sengsara Yesus Dewasa ini* (P. Pandor, P. Jasmin, A. Engselmus, & Y. Taban, Eds.).
- Budi, F. N. (2016). *Hidup dan Karya Pasionis di Indonesia*. Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis.
- Damianus, K. (n.d.). *Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly)*. 39–51.
- Iswandir, L., & Riyanto, F. E. A. (2021). Mission and Engagement of The Vincentians to Priestly Formation in Indonesia: A Historical-Theological Revisit. *International Journal of Indonesian Philosophy &*
- Justin, J. M. (2015). Passionist Mission In The World. In *Pasionis Christi. Org.*
- Kraeng, A., & Pandor, P. (2001). *Memaknai Sejarah Kehadiran Misionaris Pasionis Italia di Indonesia*.
- Loon, G. van. (1999). *Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat*. SMK Grafika Mardi Yuana.
- Marini, P. E. (1975). *Kata Sambutan Uraian Singkat Riwayat Perkembangan Stasi Sekadau*.
- Matani, B., & Marini, E. (2001). *Perjalanan Sejarah 40 Tahun Misi Pasionis Italia di Indonesia* (P. Jasmin, P. Pandor, A. Engselmus, & Y. Taban (eds.)).
- Mestrom, Maurits, C. (1996). *Kehadiran Biarawan Pasionis di Kalimantan Barat*.
- Mohamed, Z. M., Majid, A., & Ahmad, N. (n.d.). *Tapping New Possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysia Case*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Pandor, P. (2015). *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi* (R. Sudhiarsa & P. Y. Olla (eds.)). STFT Widya Sasana Malang.
- Riyanto, E. A. (2015). *Panorama Gereja Katolik Indonesia (2): Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)* (R. Sudhiarsa & P. Y. Olla (eds.)). STFT Widya Sasana Malang.
- Saeng, V. (2021). *Dari Gelap Menuju Terang: Sejarah Kontribusi Pasionis Dalam Pencerdasan Orang Dayak di Daerah Ketapang dan Sekadau* (Y. Pedhu, V. Saeng, S. Suryanto, & P. Pandor (eds.)). Kongregasi Pasionis Indonesia.

- Stefanus, A. (Ed.). (2018). *Catatan Harian P. Bernardinus Knippenberg, CP. Jejak-Jejak Penyelamatan di Tanah Kayong (Ketapang)*. Keuskupan Ketapang.
- Stekom, U. (2022). *Keuskupan Ketapang*.
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Keuskupan_Ketapang
- Suryanto, S. (2016). *Provinsi "Maria Ratu Damai " Buah Persilangan Pohon Misionaris "Mater Sanctae Spei" dan "Pieta" (F. N. Budi (Ed.))*.
- Sutadi, L., & Amon, S. (2018). *Catatan Harian Pater Bernardinus Knippenberg CP; Jejak-Jejak Penyelamatan di Tanah Kayong*. Keuskupan Ketapang.